



Lucia Hartini adalah satu-satunya perempuan yang disebut Sanento "arus baru" seni lukis kontemporer di atas. Perempuan yang berprofesi sebagai pelukis ini dilahirkan di Temanggung, Jawa Tengah pada tanggal 10 Januari 1959. Pendidikan formalnya diperoleh di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta antara tahun 1976-1979 (tidak tamat). Peraih penghargaan Pratitha Adhi Karya 1976 dan 1977 dari SSRI ini pernah berpameran tunggal dua kali, yakni di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1992 dan 1994, serta puluhan kali pameran bersama di dalam dan manca negara.

Lucia, dalam wawancara tahun 2000, mengaku sebagai seorang penganut Katolik sekaligus penghayat kepercayaan. Ajaran mistikisme tersebut memungkinkannya berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui laku tirakat (*mesu budi*) atau semedi (*Manunggaling Kawula-Gusti*). Ia mulai melukis secara serius sejak tahun 1980 dengan gaya realistik namun sesungguhnya ia menghadirkan "realitas yang lain" sehingga berkesan surealistik. Mengenai gayanya ini ia mengakui tidak mengetahui adanya perkembangan aliran Surealisme di Eropa sebelumnya, apalagi teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dijadikan fondasinya. Baginya melukis – sebagaimana menjadi ibu rumah tangga – adalah pekerjaan yang menyenangkan, dan ia sepenuhnya mengikuti kata hatinya. Jika kemudian lukisannya menjadi surealistik, diakuinya karena ia dekat dengan "alam lain", apalagi kepercayaannya memungkinkan untuk mengalami atau merasakan alam tersebut. Pelukis *introvert* yang menjalani hidup sebagai vegetarian ini terlahir dalam keluarga yang memiliki kemampuan untuk "melihat" dunia atau realitas yang tersembunyi (*vision*). Bakatnya ini diturunkan dari kedua orang tuanya, dan semakin diperkuat dengan kisah-kisah supranatural yang didengarnya semasa kecil. Pengalaman semasa kanak-kanak yang membekas dalam ingatannya ini sering juga hadir dalam karyanya. Proses berkarya Lucia mengandalkan daya ingat dan tidak pernah dimulai dengan sketsa (kini, sebelum berkarya ia menyempatkan diri bermeditasi agar konsentrasinya lebih terpusat). Gambaran keseluruhan tersimpan dalam memorinya dan jika *mood*-nya memungkinkan, ia akan melukis selama belasan jam dalam sehari. Modus berkaryanya dimulai dengan menetapkan subjek, kemudian menggambarkan latar belakang, lalu menyatukan keduanya. Dalam lukisannya terkadang sulit dilihat bagian yang paling utama (*point of interest*) karena secara keseluruhan objek dan ruang selalu bertautan. Visualisasinya bisa saja latar belakang lebih penting daripada objek di latar depan. Media yang dipakai Lucia berupa cat minyak di atas kanvas dengan teknik akademis. Hal yang menarik dalam teknik melukisnya adalah penerapan "teknik arsir" (*hatching*) pada seluruh permukaan bidang lukisnya untuk menegaskan volume, cahaya, ruang, dan tekstur. Arsir dibuat dengan kuas berukuran kecil sehingga diperlukan tenaga ekstra dan kecermatan dalam pengerjaannya. Perempuan (beserta dilemanya) dan alam semesta adalah tema yang ditekuninya sejak lama, hal ini didasari konsepnya bahwa "Alam semesta adalah sumber inspirasi yang tidak ada habisnya bagi saya, karena di sana saya bebas berangan-angan/berimajinasi. Dan bebas mewujudkan kembali ke dalam dunia seni lukis saya". Baginya keindahan yang dihadirkan secara visual akan menjadi alat penyadaran bagi manusia dan sebagai ungkapan rasa bersyukur atas karunia-Nya. Ia mengikuti sepenuhnya imajinasi yang dialaminya. Dalam proses berkarya, Lucia sering berempati dengan objek yang dilukisnya, bahkan seringkali merupakan ramalan yang kelak akan dialaminya. Ia pun sering menghadirkan dirinya sebagai objek dalam lukisan dan ini merupakan refleksi atas dirinya sendiri, termasuk juga perasaan yang bersifat personal semacam kekhawatiran, ketakutan, atau ketidakberdayaan (dalam hal ini berkenaan dengan sisi pribadi Lucia yang hidup menjanda bersama anak-anaknya dan pandangan lingkungan yang relatif tidak bersahabat terhadap statusnya tersebut).

Diambil dari
MENGAJI LUCIA HARTINI DAN LUKISANNYA

DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS
Oleh: Harry Sulastianto